

## Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Kelas X dalam Proses Belajar di SMA Swasta Semen Padang

Ainun Hafifah <sup>1\*</sup>, Linda Fitria <sup>2</sup>, Vera Sriwahyuningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Putra Indonesia YPTK, Padang, Indonesia

correspondence e-mail: [ainunhafifah33@gmail.com](mailto:ainunhafifah33@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.56480/maktab.v3i3.1042>

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the questioning skills of tenth-grade students at Semen Padang Private High School during the teaching and learning process. Questioning skills are an essential component of learning that can enhance students' understanding and engagement. The method used in this study is descriptive quantitative, with a population of 136 students and a sample of 104 respondents from the tenth-grade students. This study employs Proportional Random Sampling technique, and the instrument used for data collection is a questionnaire structured according to the Likert scale model. Data analysis is conducted using Microsoft Excel statistical program. The results show that overall, students' questioning skills are in the High category, with a percentage of 46%. However, there is variation in each indicator score, indicating that there is still room for improvement, particularly in certain aspects. This research is expected to provide input for guidance counselors in enhancing students' questioning skills through counseling services, as well as encouraging students to be more active in the learning process.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 08 January 2025

Revised 29 January 2025

Accepted 03 March 2025

Available online 15 March 2025

#### Keyword :

Questioning Skills; Student Engagement; Students



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## **A. Pendahuluan**

Proses belajar sebenarnya tidak lepas dari yang namanya bertanya. Belajar adalah bertanya, karena belajar adalah proses dimana seseorang tidak tau menjadi tau. Menurut Hattie dan Zierer (2018) menganggap bahwa bertanya adalah komponen vital dalam pembelajaran yang terlihat (*visible learning*). Pertanyaan yang diajukan oleh siswa dan guru dapat mengungkapkan pemahaman dan memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi proses belajar mengajar. Siswa yang aktif dalam bertanya di dalam proses pembelajaran diharapkan mempunyai kompetensi untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan dalam merumuskan pertanyaan yang membentuk pemikiran mereka menjadi lebih kritis terhadap suatu topik dan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari. Siswa dapat bertanya tidak hanya dengan guru maupun temannya, siswa dapat bertanya dengan orang lain untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Bertanya di dalam aktivitas belajar dilakukan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas (Supriatna, 2019).

Menurut Prilanita dan Sukirno (2017) bertanya adalah tindakan yang baik yang dapat mendukung tercapainya pemahaman siswa pada tingkatan yang lebih tinggi. Hal itu disebabkan oleh siswa yang terbiasa bertanya dalam pembelajaran akan terlatih berpikir kritis sehingga pertanyaan yang diberikan oleh siswa dapat dijadikan acuan dari tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi pembelajaran. Apabila kegiatan atau keaktifan siswa dalam bertanya selalu di terapkan, maka pada saat siswa bertanya dapat diberikan penguatan terhadap pertanyaan yang disampaikan, dapat memberikan pengetahuan baru, serta membangun interaksi yang positif di dalam kelas antar siswa.

Keterampilan bertanya siswa merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Bertanya tidak hanya sebatas untuk mencari informasi, tetapi juga untuk menggali pemahaman, mengembangkan keterampilan berpikir, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Keterampilan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari orang yang ditanyai yaitu peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hal ini juga menjelaskan bahwa aspek yang berkontribusi dalam keberhasilan belajar pada keterampilan bertanya siswa adalah keterlibatan aktif, pencapaian tujuan, perilaku bertanya, fokus perhatian, kemampuan berpikir kritis,

---

*Ainun Hafifah, Linda Fitria, Vera Sriwahyuningsih*

penghargaan terhadap perbedaan, kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan mengeluarkan pendapat. Siswa yang terampil bertanya memiliki beberapa kategori yaitu, (1) kejelasan pertanyaan yang disampaikan, (2) pertanyaan yang disampaikan relevan dengan materi yang diajarkan, (3) pertanyaan yang disampaikan dapat meningkatkan cara berpikir kritis siswa, (4) pertanyaan yang disampaikan membuat siswa lain juga aktif dalam bertanya, (5) memberikan jawaban atau umpan balik yang positif dari pertanyaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat berbeda dengan keadaan yang peneliti temukan di sekolah. Hal – hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti selama enam bulan Praktek Kerja Lapangan (PKL), mulai dari bulan Juli 2023 sampai dengan Desember 2023 di sekolah, dalam proses pembelajaran peneliti menemukan masih terdapat siswa yang tidak aktif di kelas, siswa yang tidak bertanya saat belajar disebabkan karena kurang percaya diri untuk mengangkat tangan, siswa yang tidak optimis dalam bertanya atau mengemukakan pendapat, serta kurangnya interaksi karena didominasi oleh pertanyaan yang diajukan guru. Biasanya siswa yang malu untuk bertanya, tidak optimis itu adalah siswa yang tidak terampil atau tidak memiliki keterampilan bertanya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dipertegas dengan pendapat Wendra (dalam Cahyani dkk., 2009) yang mengidentifikasi beberapa faktor penyebab siswa mengalami hambatan dalam mengajukan pertanyaan. Pertama, siswa sering kali tidak memahami apa yang harus dilakukan, sehingga mereka bingung bagaimana memulai pembicaraan atau merumuskan pertanyaan dengan tepat. Ketidapahaman ini dapat muncul karena kurangnya pemahaman materi, instruksi yang tidak jelas dari guru, atau kebingungan dalam mengungkapkan gagasan. Kedua, siswa merasa bahwa dirinya akan dinilai ketika bertanya, baik oleh guru maupun teman sekelas. Rasa takut dianggap tidak pandai atau khawatir pertanyaannya dianggap kurang relevan membuat mereka enggan untuk aktif berpartisipasi. Ketiga, siswa menghadapi situasi yang asing, seperti pembelajaran dengan metode baru atau topik yang sama sekali belum dikuasai, sehingga mereka merasa tidak siap dan cenderung memilih diam. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan menciptakan hambatan psikologis serta kognitif yang menghalangi siswa untuk mengembangkan keterampilan bertanya, padahal bertanya merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang interaktif dan kritis. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang

*Ainun Hafifah, Linda Fitria, Vera Sriwahyuningsih*

mendukung, memberikan pemahaman yang jelas, serta membangun kepercayaan diri siswa agar mereka lebih berani mengungkapkan pertanyaan tanpa rasa takut atau canggung.

Proses pembelajaran akan terasa sangat membosankan jika guru hanya menyampaikan materi secara satu arah tanpa melibatkan interaksi berupa pertanyaan, baik sebagai pemantik diskusi maupun sebagai stimulan untuk mendorong siswa berpikir kritis. Pertanyaan memegang peran penting dalam menciptakan dinamika kelas yang hidup, karena tidak hanya menguji pemahaman siswa tetapi juga mendorong partisipasi aktif. Oleh karena itu, kehadiran pertanyaan—baik yang diajukan oleh guru maupun oleh siswa—menjadi elemen kunci dalam pembelajaran yang efektif. Sayangnya, dalam praktiknya, masih banyak dijumpai siswa yang enggan atau bahkan takut untuk mengajukan pertanyaan kepada guru. Ketakutan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa tidak percaya diri, kekhawatiran dianggap kurang pandai, atau pengalaman sebelumnya di mana pertanyaan mereka tidak mendapat respons yang mendukung. Jika kondisi ini terus dibiarkan, siswa akan semakin pasif, dan proses pembelajaran pun berubah menjadi monoton, sehingga tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang kritis dan kreatif tidak tercapai secara optimal. Maka, diperlukan upaya dari guru untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif dan nyaman, di mana siswa merasa aman dan termotivasi untuk bertanya tanpa rasa takut dihakimi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih interaktif, tetapi juga mendorong perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Hal ini umumnya terjadi yaitu seperti masih ada beberapa siswa yang menoleh ke kanan dan ke kiri melihat temannya dahulu sebelum menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ataupun memberikan pertanyaan seputar materi yang diajarkan. Setiap individu sangatlah penting memiliki keterampilan bertanya, pada dasarnya setiap manusia yang dilahirkan dalam keadaan normal sudah memiliki potensi terampil dalam bertanya namun potensi tersebut harus dibentuk dan di kembangkan baik di sekolah maupun di luar sekolah melalui latihan yang terarah (Tamalia, 2018).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka perlu dilakukan penanganan lebih lanjut terhadap keterampilan bertanya siswa, salah satu upaya yang dapat digunakan dalam menindaklanjuti masalah tersebut maka perlu

*Ainun Hafifah, Linda Fitria, Vera Sriwahyuningsih*

dilakukan analisis keterampilan bertanya siswa kelas X SMA Swasta Semen Padang saat pembelajaran. Sehingga nantinya diharapkan siswa mampu memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang di ajarkan oleh guru dan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar serta para siswa bisa lebih aktif lagi di dalam kelas. Hal ini juga sebagai bahan kajian atau masukan terhadap guru BK untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga guru BK dapat melakukan penanganan dan pengembangan keterampilan bertanya siswa yang baik sehingga dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, pengembangan ini dapat dilakukan guru BK berdasarkan layanan bimbingan konseling.

Berdasarkan identifikasi yang di uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Kelas X dalam Proses Belajar di SMA Swasta Semen Padang”. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor yang menyebabkan keterampilan bertanya siswa masih rendah di kelas X SMA Swasta Semen Padang Tahun Ajaran 2024/2025.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Danie (2021) penelitian kuantitatif adalah metode sistematis yang menggunakan data numerik untuk menguji teori-teori atau hipotesis. Tujuan utama dari penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menguji model matematis dan teoritis yang menggambarkan fenomena.

Menurut Creswell (2018) penelitian kuantitatif adalah pendekatan untuk menguji teori-teori dengan cara memeriksa hubungan antara variabel-variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data numerik dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik. Metode kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yang akan digunakan

*Ainun Hafifah, Linda Fitria, Vera Sriwahyuningsih*

untuk meneliti pada populasi serta sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik. Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang fokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji teori-teori atau hipotesis.

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Semen Padang yang terletak di PT. Semen Padang, Jl. Komplek Sosial, Indarung, Kec. Lubuk Kilangan, Kota Padang, Sumatera Barat. Waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan, yaitu dari bulan Januari 2025 sampai dengan Februari 2025. Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang ada dalam penelitian. Wilayah ini meliputi tentang objek atau subjek yang bisa diartikan kesimpulannya. Pengertian populasi yang lebih kompleks adalah bahwa populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek itu (Arikunto, 2006). Adapun populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA Swasta Semen Padang.

**Tabel 1.** Data Populasi

No	Kelas	Jumlah Peserta didik
1	X E1	34
2	X E2	34
3	X E3	34
4	X E4	34
<b>Jumlah</b>		<b>136</b>

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa populasi dalam penelitian ini diambil pada siswa kelas X SMA Swasta Semen Padang Tahun Ajaran 2024/2025 berjumlah 136 siswa. Menurut Sugiyono (2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengampilan sampel secara Proporsional Rndom Sampling, yaitu teknik pengampilan sampel yang langsung pada setiap unit sampling yang merupakan bagian kecil untuk menentukan besar sampel, untuk itu dipakai rumus Taro Yamane. Berdasarkan pengolahan data di atas, didapat jumlah sampel sebanyak 104 siswa, kemudian dilakukan proporsional masing-masing kelas menggunakan rumus dari Sugiyono (dalam Riduwan: 2013)

**Tabel 2** Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Sampel Perkelas
1	X E1	$34/136 \times 104 = 26$	26
2	X E2	$34/136 \times 104 = 26$	26
3	X E3	$34/136 \times 104 = 26$	26
4	X E4	$34/136 \times 104 = 26$	26
5	X E5	$34/136 \times 104 = 26$	26
<b>Jumlah</b>		<b>153</b>	<b>104</b>

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa sampel dalam penelitian ini adalah 104 siswa kelas X SMA Swasta Semen Padang Tahun Ajaran 2024/2.

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang keterampilan bertanya siswa digunakan instrumen angket. Menurut Sugiyono (2013) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, opini, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Sebelum angket digunakan untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen ini dimaksudkan untuk memperoleh alat ukur yang sah (valid) dan handal (reliabel). Untuk mengetahui layak tidaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian, angket yang akan digunakan diuji cobakan terlebih dahulu, untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen dengan jumlah responden ujicoba sebanyak 50 orang.025.

Uji validitas instrument dilakukan untuk melihat apakah instrumen mampu mengukur analisis keterampilan bertanya siswa, Dasar pengambilan keputusan untuk melihat validitas item pernyataan adalah jika rhitung lebih besar dari rtabel maka, item pernyataan dikatakan valid. Jika rhitung lebih kecil dari rtabel, maka item pernyataan dikatakan tidak valid. Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Uji valid angket menggunakan rumus Product Moment Corelation Karl Person menurut Sugiyono (2019).

Rumus Product Moment :

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

N = Jumlah responden

$\sum x$  = Jumlah skor masing-masing item

$\sum y$  = Jumlah skor seluruh item (total)

$\sum xy$  = Jumlah skor antara X dan Y

*Ainun Hafifah, Linda Fitria, Vera Sriwahyuningsih*

---

$x^2$  = Kuadrat skor masing-masing item

$y^2$  = Kuadrat dari skor total

Berdasarkan hasil dari ujicoba yang sudah dilakukan item sebelum uji validitas ada sebanyak 54 item, setelah melakukan uji validitas menjadi 37 item. Uji validitas ini dilakukan kepada siswa kelas XI sebanyak 50 orang siswa.

Selanjutnya adalah pengujian reliabilitas, yang bertujuan untuk mengetahui tinggi keandalan instrumen setelah uji coba. Menurut Arikunto (2006) reliabilitas adalah suatu instrument yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah valid. Pengujian reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus koefisien reliabilitas alpha yang dikutip dari Sudijono (2012)

Reliabilitas adalah tingkat keandalan kusioner instrumen-instrumen pada aspek yang dinyatakan valid, maka selanjutnya dilakukan uji Reliabilitas (keandalan) pada masing-masing variabel. Berdasarkan perhitungan di atas Reliabilitas skala pada penelitian ini menggunakan teknik statistik yang dibantu program excel yang mana didapat hasil nya 0,87. Dari hasil yang telah didapat maka dapat disimpulkan variabel yang telah di uji dapat dinyatakan Reliabel karena nilai Cronbach's Alpha yang didapat lebih besar dari 0,70.

**Tabel 3** Kriteria Penelitian

No	Pernyataan	Skor	
		Positif	Negatif
1	Selalu (SI)	5	1
2	Sering (S)	4	2
3	Jarang (J)	3	3
4	Kadang – kadang (KK)	2	4
5	Tidak Pernah (TP)	1	5

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa angket, angket ditujukan kepada anak kelas X SMA Swasta Semen Padang. Menurut Sugiyono (2019) angket adalah alat pengukuran data dengan cara memberikan item pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden dan responden menjawabnya. Menurut Azwar (2015), angket adalah daftar pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal yang diketahui oleh responden.

Ainun Hafifah, Linda Fitria, Vera Sriwahyuningsih

Analisis data survei ini menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau kondisi yang berkaitan dengan keterampilan bertanya siswa. Yang menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum}{n} \times 100$$

Keterangan :

P = besar presentase

$\sum$  = jumlah per indikator

n = jumlah total data

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Deskripsi Data

Hasil pengolahan data instrumen secara keseluruhan dengan responden 104 dapat di lihat pada Tabel 4.

**Tabel 4** Distribusi Frekuensi dan Presentase analisis Keterampilan Bertanya Siswa berdasarkan kategori (N=104)

Skor	Kategori	Frekuensi	%
$\geq 155$	ST	35	34%
124 – 154	T	48	46%
95 – 123	S	21	20%
65 – 94	R	0	0
$\leq 64$	SR	0	0
<b>Jumlah</b>		104	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa analisis keterampilan bertanya siswa secara keseluruhan berada pada kategori (T) Tinggi. Meskipun data secara keseluruhan itu T (Tinggi) namun jika dilihat pada masing – masing indikator masih terdapat beberapa variasi skor yang dapat di lihat pada Tabel indikator masing – masing.

Hal ini dapat di perjelas pada masing-masing indikator sebagai berikut :

#### 1. Keterlibatan Aktif Siswa

Keterlibatan aktif siswa berada dikategori Tinggi dengan Persentase sebesar 51%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 53 orang yang kategori (T) Tinggi, dan terdapat terdapat 4 orang dengan kategori rendah, 38 orang pada kategori (ST) Sangat Tinggi, dan 9 orang pada

*Ainun Hafifah, Linda Fitria, Vera Sriwahyuningsih*

---

kategori sedang. Hal ini perlu dibimbing dan diidentifikasi apa penyebab dari rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran ini.

## 2. Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Pencapaian tujuan pembelajaran berada pada kategori Tinggi dengan Persentase sebesar 58%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 60 siswa yang berada pada kategori (T) Tinggi, dan juga terdapat 1 orang yang berada pada kategori Rendah, 27 orang pada kategori sangat Tinggi, dan 16 orang pada kategori (S) Sedang. Siswa ini mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi kita sebagai guru perlu memberikan perhatian khusus dan dapat mengidentifikasi kebutuhan yang bisa membantu meningkatkan pemahaman dan pencapaian mereka.

## 3. Perilaku Bertanya Siswa

Perilaku bertanya siswa berada pada kategori Tinggi dengan persentase 37%. Hal ini diperkuat dengan adanya 38 siswa yang berada pada kategori (T) Tinggi, dengan demikian menunjukkan bahwa banyak siswa yang berparti sipasi dalam bertanya, selanjutnya ada 1 siswa yang berada pada kategori (SR) Sangat Rendah, 37 orang pada kategori Sangat Tinggi, 23 orang pada kategori Sedang, dan 5 orang pada kategori (R) Rendah. Hal ini mungkin terjadi karena siswa tersebut merasa terasing yang membuatnya mungkin jarang mengajukan pertanyaan, baik karena kurangnya pemahaman atau rasa percaya diri.

## 4. Fokus Perhatian Siswa

Fokus perhatian siswa berada pada kategori Sangat Tinggi dengan persentase 45%. Hal ini di tunjukkan dengan ada 47 orang siswa yang berada pada katerogi (ST) Sangat Tinggi. Siswa pada kategori ini menunjukkan bahwa cenderung terlibat dalam dalam proses pembelajaran. Sementara itu masih ada 32 siswa pada kategori (T) Tinggi, 24 orang siswa Sedang, dan ada 1 orang siswa pada kategori rendah

#### 5. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori Tinggi dengan persentase sebesar 42%. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 44 siswa yang berada pada kategori (T) Tinggi. Siswa pada kategori ini dapat memahami dan menganalisis informasi dengan baik, tetapi mereka masih memerlukan dorongan tambahan agar lebih aktif lagi. Sementara itu terdapat 17 orang siswa yang berada pada kategori Sedang, 4 siswa berada pada kategori (R) Rendah, dan 2 orang pada kategori (SR) Sangat Rendah. Siswa dalam kategori ini mungkin kesulitan dalam memahami dan menganalisis informasi, mereka jarang mengajukan pertanyaan atau mempertanyakan informasi yang diberikan, yang dapat menghambat pembelajaran mereka.

#### 6. Penghargaan Terhadap Perbedaan Pendapat

Penghargaan terhadap perbedaan pendapat berada pada kategori Sangat Tinggi dengan persentase 55% dengan jumlah 57 siswa. Biasanya siswa ini lebih terbuka terhadap ide dan perspektif yang berbeda, serta menghargai kontribusi teman-teman mereka dalam diskusi. Sementara itu ada beberapa siswa yang berada pada kategori (T) Tinggi sebanyak 32 siswa, dan pada kategori (S) Sedang 32 siswa. Siswa berada dalam kategori penghargaan sedang, ini menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya perbedaan pendapat tetapi mungkin belum sepenuhnya menghargainya.

#### 7. Kreativitas Siswa

Kreativitas siswa berada pada kategori (ST) Sangat Tinggi dengan persentase 39% dengan jumlah 41 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa sangat tinggi dan dapat menghasilkan ide-ide baru, sebagai guru kita dapat mendukung kreativitas siswa ini dengan terus mendukung dan menyediakan ruang, waktu, dan fasilitas yang memadai untuk siswa dapat mengeluarkan ide-ide nya. Sementara itu terdapat 37 orang siswa berada pada kategori (T) Tinggi, dan 22 orang siswa pada kategori (S) Sedang. Siswa pada kategori ini mampu menghasilkan ide-ide yang baik dan berpartisipasi dalam kegiatan kreatif, meskipun mungkin tidak seaktif siswa dalam kategori sangat tinggi, namun mungkin

---

*Ainun Hafifah, Linda Fitria, Vera Sriwahyuningsih*

---

memerlukan lebih banyak kegiatan yang merangsang kreativitas dan dorongan dari guru untuk berpikir lebih imajinatif dan inovatif.

#### 8.Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri siswa berada pada kategori Sangat Tinggi dengan persentase 40% dengan jumlah 42 siswa yang berada pada kategori (ST) Sangat Tinggi. Siswa dalam kategori ini cenderung merasa yakin dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas serta aktif dalam kegiatan diskusi dan bertanya di kelas. Sementara itu terdapat 29 orang pada kategori (T) Tinggi, 30 orang pada kategori (S) Sedang, 2 orang pada kategori (R) Rendah dan 1 orang pada kategori (SR) Sangat Rendah. Siswa dalam kategori ini mungkin merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka dan cenderung menghindari situasi yang menuntut keterlibatan aktif. Siswa dalam kategori ini memerlukan intervensi yang lebih mendalam, seperti bimbingan individu atau dukungan emosional, untuk membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri.

#### 9.Kemampuan Mengeluarkan Pendapat

Kemampuan mengeluarkan pendapat berada pada kategori Tinggi dengan Persentase 42% dengan jumlah 44 orang siswa yang berada pada kategori ini. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan dasar untuk mengeluarkan pendapat tetapi belum sepenuhnya mengoptimalkan potensi mereka. Siswa masih memerlukan dukungan dan dorongan dari guru untuk dapat mengeluarkan pendapat di kelas. Sementara itu terdapat 40 siswa dalam kategori Sangat Tinggi, 16 orang pada Kategori Sedang, dan 4 orang dalam kategori Rendah. Siswa dalam kategori ini mungkin kesulitan untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan cenderung lebih pasif dalam diskusi. Siswa ini perlu mendapatkan perhatian khusus dan dukungan dari guru untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam mengekspresikan pendapat.

---

## **Pembahasan**

### 1. Keterlibatan aktif siswa

Keterlibatan aktif siswa berada pada kategori Tinggi hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini dapat mencakup partisipasi dalam diskusi, pengajuan pertanyaan, dan kolaborasi dalam kelompok. Namun masih terdapat 9 orang di kategori Sedang dan 4 orang di kategori Rendah, hal ini perlu menjadi penanganan khusus bagi guru BK. Ciri ciri siswa yang tidak aktif menurut Jhonmarshal (2004) biasanya pasif dalam belajar, sulit bekerja sama dalam kelompok, serta kurang termotivasi dalam pembelajaran. Hal ini dapat menjadi kajian bagi guru mata pelajaran maupun guru BK agar dapat mendukung siswa dalam kategori ini untuk dapat berpartisipasi dengan memberikan perhatian khusus dan memberikan layanan bk.

### 2. Pencapaian tujuan pembelajaran

Pencapaian tujuan pembelajaran berada pada kriteria Tinggi hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan, meskipun ada beberapa siswa yang belum mencapai target yang diharapkan. Pemahaman yang baik terhadap materi akan mendorong siswa untuk bertanya lebih banyak. Siswa yang merasa yakin dengan pengetahuan mereka cenderung mengajukan pertanyaan yang lebih kritis dan analitis, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan bertanya mereka. Namun ada juga terdapat siswa yang berada pada kategori 16 orang pada kategori sedang dan 1 siswa pada kategori rendah. Siswa ini tidak berhasil memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kurangnya pemahaman dan minimnya keterampilan. Hal ini penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### 3. Perilaku bertanya siswa

Perilaku bertanya siswa berada pada kriteria Tinggi Ini menunjukkan bahwa siswa menunjukkan ketertarikan dan keingintahuan

---

*Ainun Hafifah, Linda Fitria, Vera Sriwahyuningsih*

---

yang baik. Siswa yang bertanya menunjukkan keterlibatan dan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pembelajaran. Namun terdapat 5 orang siswa dalam kategori rendah dan 1 orang dalam kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa jarang atau tidak pernah mengajukan pertanyaan selama pembelajaran, yang dapat mengindikasikan kurangnya keterlibatan atau pemahaman. Oleh karena itu, penting untuk guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong siswa untuk bertanya lebih aktif.

#### 4. Fokus perhatian siswa

Dengan kriteria Sangat Tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran. Kondisi ini sangat penting untuk keberhasilan proses belajar mengajar dan mendukung keterampilan bertanya, karena siswa yang berkonsentrasi cenderung lebih aktif dalam mencari kejelasan materi. Sementara itu terdapat 24 orang pada kategori sedang dan 1 orang pada kategori rendah. Siswa yang Fokus perhatiannya rendah menunjukkan bahwa siswa ini kesulitan untuk berkonsentrasi pada materi atau tugas yang sedang dipelajari, sering kali terganggu oleh berbagai faktor. Seperti terdistraksi oleh teman yang mengobrol ataupun bermain hp. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi guru menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, agar siswa yang fokus perhatiannya rendah bisa diberikan arahan dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

#### 5. Kemampuan berpikir kritis siswa

Dengan kriteria tinggi ini menunjukkan bahwa siswa dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan baik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan. Mereka dapat mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan mencari jawaban yang lebih luas, sehingga meningkatkan kualitas pertanyaan yang diajukan. Sementara itu terdapat 4 orang pada kategori rendah dan 2 orang pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan yang logis, serta kurangnya pemahaman dalam pembelajaran.

#### 6. Penghargaan terhadap perbedaan pendapat

Dengan kriteria Sangat Tinggi yang mana mencerminkan sikap positif siswa dalam menerima dan menghargai pendapat yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya keberagaman dalam diskusi. Sementara itu terdapat 15 siswa dengan kategori sedang. Siswa ini cenderung menolak atau mengabaikan pendapat yang berbeda, dengan menunjukkan sikap tertutup terhadap pendapat, kurangnya empati, serta ketidak mampuan berkolaborasi dalam diskusi. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi guru untuk dapat memberikan nilai-nilai moral kepada siswa bahwa kita harus dapat menerima pendapat yang berbeda dengan kita dan dapat membuka diri untuk dapat berkolaborasi dengan teman yang lainnya.

#### 7. Kreativitas siswa

Dengan kriterianya Sangat Tinggi ini menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan ide-ide baru dan orisinal dalam konteks pembelajaran. Namun, masih ada pengembangan lebih lanjut dalam hal eksplorasi kreativitas. Guru perlu mendorong siswa untuk berpikir out-of-the-box dan memberikan lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif melalui proyek dan tugas yang menantang. Sementara itu terdapat 22 orang pada kategori sedang dan 4 orang pada kategori rendah. Siswa ini kesulitan dalam menghasilkan ide-ide baru, kurang mampu berpikir di luar batas, dan cenderung mengikuti instruksi tanpa melakukan eksplorasi lebih lanjut. Guru dapat memberikan bantuan kepada siswa dengan memberikan panduan dan bimbingan dalam proses berpikir kreatif, termasuk teknik brainstorming dan pemecahan masalah. Serta pendekatan pembelajaran berbasis proyek agar dapat merangsang kreativitas siswa.

#### 8. Kepercayaan diri siswa

Dengan kriteria Sangat Tinggi, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa yang percaya diri lebih mungkin untuk mengajukan pertanyaan, bahkan ketika mereka tidak yakin dengan jawabannya. Membangun kepercayaan diri akan mendorong siswa untuk

*Ainun Hafifah, Linda Fitria, Vera Sriwahyuningsih*

---

lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan mengemukakan pertanyaan. Sementara itu terdapat 2 orang pada kategori rendah dan 1 orang pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam kategori ini merasa ragu terhadap kemampuan diri mereka, sering merasa tidak mampu, dan cenderung menghindari tantangan. Hal yang dapat dilakukan oleh guru yaitu menciptakan hubungan yang positif dengan siswa untuk meningkatkan rasa aman dan nyaman mereka di kelas.

#### 9. Kemampuan mengeluarkan pendapat

Dengan kriteria Sangat Tinggi ini menunjukkan bahwa siswa dapat menyampaikan ide dan argumen dengan cukup baik, namun masih ada kesempatan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Siswa yang mampu menyampaikan pendapat mereka dengan jelas lebih siap untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dan substansial. Sementara itu terdapat 16 orang pada kategori sedang dan 4 orang pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menyampaikan ide atau pandangan mereka, sering kali merasa ragu dan tidak percaya diri. Dengan adanya siswa dalam kategori sedang dan rendah ini guru dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pendapat tanpa takut dihakimi.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan hasilnya secara keseluruhan dengan persentase 46% dengan kategori Tinggi. Hal ini memang bertolak belakang dengan keadaan di lingkungan sekolah, namun dari hasil perhitungan per indikator peneliti menemukan masih terdapat beberapa siswa yang masih berada pada kategori sedang, rendah sangat rendah. Hal ini tentu saja juga harus menjadi perhatian bagi guru BK dalam memberikan layanan konseling untuk menuntaskan masalah yang dihadapi siswa.

---

## References

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. 2023. Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, 14(1), 15-31.
- Anggraini, L., & Fitriani, A. 2021. Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Manusia Di Kelas VII SMP Negeri 1 Kalibaru. *Jurnal Pendidikan Biologi UNNES*, 10(2), 117-126.
- Arikunto, S., (2006), *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Betu, F. S. 2024. Pentingnya Keterampilan Bertanya Peserta Didik: Kompetensi Penting Dalam Kurikulum Merdeka. *Atma Reksha: Jurnal Pastoral Dan Kataketik*, 8(2), 1-16.
- Cahyani, P. A. H. I., Nurjaya, I.G., & Sriasih, S. A. P. 2015. Analisis Keterampilan Bertanya Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X TAV 1 SMK Negeri 3 Singaraja. *E-Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–12.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Danie, W. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Approach*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of educational research*, 74(1), 59-109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Hattie, J., & Zierer, K. 2018. *Mindframes for Visible Learning: Teaching for Success*. Australia: Routledge.
- Hattie, J., & Clarke, S. 2019. *Visible Learning: Feedback*. Australia: Routledge.
- Irwan, & Hasnawi. 2021. Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 235–245. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.343>
- Kalsum, U., Chastanti, I., & Harahap, D. A. 2021. Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal basiedu*, 6(1), 433-441. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1921>
- Lestari, D. 2017. Pengembangan Keterampilan Bertanya dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>

*Ainun Hafifah, Linda Fitria, Vera Sriwahyuningsih*

- Mawaddah, M., Fitria, L., & Radyuli, P. 2023. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Bertanya Siswa dalam Belajar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 482-493. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i4.1991>
- Muijs, D. 2021. *Doing Quantitative Research in Education with SPSS*. London: SAGE Publications. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.11223>
- Prilanita, Y. N., & Sukirno. 2017. Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa Melalui Faktor Pembentuknya. *Cakrawala Pendidikan*, 3(2), 244–256.
- Royani, N., & Bukhari, A. 2014. Pengembangan Keterampilan Bertanya dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 215-224. <https://doi.org/10.20527/edumat.v2i1.586>
- Supriatna, I. 2019. Analisis Kemampuan Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Tematik di SDN 60 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 38–47. <https://doi.org/10.47971/mjgqmi.v2i2.137>
- Sturgess, D. & Guest, R. 2004. *Statistics for Healthcare Professionals: An Introduction*. Sage Publications.
- Sudijono, A. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamalia, C. 2018. Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Civiliza*, 7(1), 1-14.
- Udin, S., M. 2017. Pengembangan Keterampilan Bertanya dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-10.
- Walsh, J. A., & Sattes, B. D. 2011. *Quality Questioning: Research-Based Practice to Engage Every Learner*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Waruwu, A. N., Rahmadhanty, A., Hutagalung, A., Sari, I. P., & Almsy, Z. 2023. Keterampilan Bertanya dalam Proses Pembelajaran di Kelas. *Pedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-journal)*, 9(1), 65-71. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.44757>